

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Pengawasan

2.1.1 Pengertian Pengawasan

Secara umum pengertian pengawasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu bentuk penilikan dan pengarahan kebijakan jalannya perusahaan atau organisasi, pengawasan langsung dilakukan oleh pejabat terhadap bawahannya atas setiap tugas yang menjadi tanggungjawab bawahannya. Pengawasan juga diartikan sebagai suatu kegiatan administrasi yang bertujuan untuk mengandalkan evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah diselesaikan apakah sesuai dengan rencana atau tidak, sehingga apabila terjadi sesuatu kesalahan atau penyimpangan yang tidak sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai maka dapat segera diambil tindakan yang dapat menyelesaikan kegiatan berikutnya sehingga dapat terarah pelaksanaannya.

Sebagai sebuah fungsi, pengawasan merupakan salah satu tugas yang mutlak diselenggarakan oleh semua orang yang menduduki jabatan manajerial, mulai dari manajer puncak hingga pada manajer rendah yang secara langsung mengendalikan kegiatan – kegiatan teknik yang diselenggarakan oleh semua petugas operasional.

Menurut Kadarisman dalam Jufrizen (2016) “Pengawasan merupakan suatu proses yang tidak terputus untuk menjaga agar pelaksanaan tugas, fungsi dan wewenang tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.” Menurut Sukarna dalam Jufrizen (2016) “pengawasan merupakan

tindakan-tindakan perbaikan dalam pelaksanaan kerja agar supaya segala kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, petunjuk-petunjuk dan instruksi-instruksi, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai”. Sedangkan menurut Admosudirjo dalam Feriyanto dan Triana dalam Jufrizen (2016) “pengawasan adalah keseluruhan daripada kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma norma standar, atau rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan kegiatan pengamatan dan pengevaluasian terhadap pelaksanaan kerja pegawai yang telah ditetapkan oleh perusahaan, dan apabila terjadi penyimpangan di perusahaan dapat segera diketahui dengan cepat sehingga dapat dilakukan tindakan.

Pengawasan pada dasarnya ditujukan untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan ataupun penyimpangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Melalui pengawasan diharapkan dapat membantu dalam melangsungkan kebijakan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien sehingga dapat tercipta suatu kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan evaluasi mengenai sejauh mana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan. Pengawasan juga dapat mengetahui bagaimana kebijakan pimpinan dapat dijalankan dan sejauh mana penyimpangan terjadi dalam pelaksanaan kerja tersebut.

Pengertian pengawasan secara spesifik yang dapat mewakili fungsi Dinas Pendidikan yaitu Tugas terpenting pengawas pendidikan idealnya mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari peran pengawas pendidikan sebagaimana diuraikan Wiles & Bondi (1986:104) bahwa peran pengawas pendidikan

adalah “to help teachers and other education leaders understand issues and make wise decisions affecting student education”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa peran pengawas pendidikan adalah membantu guru dan pemimpin pendidikan untuk memahami isu-isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Pengawas memiliki kiprahnya sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan tugas yang diembanya antara lain membimbing, membina, memantau, supervisi, mengevaluasi, membuat laporan serta menindaklanjuti hasil supervisi. Namun, di lain pihak, jika ditelisik lebih mendalam tentang peran pengawas pendidikan pada otonomi daerah sekarang ini, terdapat ketidaktepatan bahkan sering terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menimbulkan kerancuan mulai dari perekrutan pengawas sekolah sampai pada peran pengawas pendidikan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

2.1.2 Maksud dan Tujuan Pengawasan

Suatu pengawasan yang dilakukan oleh sebuah organisasi memiliki maksud dan tujuan tertentu bagi sejumlah organisasi tersebut agar segala proses maupun pelaksanaan dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan – ketentuan, tidak jarang pengawasan dilakukan dengan harapan untuk menghindari berbagai kemungkinan serta kesalahan yang dapat terjadi agar tujuan dari rencana yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik.

Menurut Handayani (1990: 143) menyatakan bahwa maksud dari pada pengawasan adalah sebagai berikut : Pengawasan itu dimaksudkan untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidak-sesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Jadi maksud pengawasan bukan untuk mencari kesalahan terhadap orangnya, tetapi mencari kebenaran terhadap hasil dari pelaksanaan pekerjaannya.

Sedangkan tujuan pengawasan menurut Handayani (1990: 143) yaitu "Pengawasan bertujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara berdaya guna (efisien) dan berhasil guna (efektif), sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya."

Menurut pendapat lain dari Manullang (2009: 174) "Tujuan utama pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, agar sebuah sistem pengawasan benar-benar efektif artinya dapat merealisasikan tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidaknya harus dapat segera melaporkan penyimpangan sehingga berdasarkan penyimpangan tersebut dapat diambil suatu tindakan untuk pelaksanaan yang akan datang agar pelaksanaan keseluruhan dapat sesuai atau mendekati rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.

2.1.3 Teknik-teknik Pengawasan

Adanya pelaksanaan fungsi pengawasan akan melihat sejauh mana dan bagaimana lembaga publik dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuannya. Apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan menggunakan cara-cara yang benar serta tidak muncul permasalahan dalam pencapaiannya. Berdasarkan hal tersebut maka munculah suatu teknik pengawasan sehingga melalui teknik tersebut

dapat menilai apakah pengawasan yang dilakukan sudah dapat berjalan dengan baik ataupun sebaliknya.

Menurut Siagian (2021: 115) mengatakan bahwa "Teknik pengawasan pada dasarnya dilaksanakan oleh administrasi dan manajemen dengan mempergunakan dua macam teknik yaitu pengawasan langsung (*direct control*) dan pengawasan tidak langsung (*indirect control*) Berikut merupakan pengawasan secara langsung maupun tidak langsung:

1. Pengawasan Langsung (*Direct Control*) Pengawasan langsung ialah apabila pemimpin organisasi melakukan sendiri pengawasan terhadap kegiatan yang sedang dijalankan oleh para bawahannya. Pengawasan langsung ini dapat berbentuk:
 - a. Inspeksi langsung, yaitu bentuk pengawasan langsung dimana pimpinan secara langsung mengadakan pemeriksaan ke tempat kerja para pegawai untuk meninjau kondisi pegawai dan pelaksanaan pekerja yang dilakukan oleh para pegawai serta memberikan kebenaran laporan yang diterimanya.
 - b. *On the spot observation* (pengamatan langsung) merupakan bentuk pengawasan langsung yang dilakukan pemimpin dengan cara mengamati dan memeriksa kegiatan dilapangan. Maksud dan tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi yang objektif tentang pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya dan selanjutnya untuk melakukan tindakan korektif.

c. *On the spot report* (melaporkan langsung) yaitu pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin dengan meminta laporan secara langsung kepada bawahan pada saat berada dilapangan dengan jalan meminta keterangan secara langsung kepada pegawai mengenai pelaksanaan pekerjaan mereka dan hasil-hasilnya. Laporan ditempat ini dilaksanakan dengan makan agar mendapatkan data dan fakta objektif mengenai pelaksanaan pekerjaan oleh para pegawai serta hasil dari pekerjaan tersebut oleh pegawai yang bersangkutan, sehingga apabila ada penyimpangan rencana dan kegiatan dapat dihindari.

2. Pengawasan tidak langsung (Indirect Control) merupakan pengawasan jarak jauh. Pengawasan ini dilakukan melalui sebuah laporan yang disampaikan oleh para bawahan mengenai pelaksanaan pekerjaan dan hasilnya serta segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pelaksanaan tersebut. Termasuk didalamnya mengenai perilaku para pegawai. Laporan tersebut dapat berbentuk:

a. Laporan tertulis yaitu sebagai suatu pertanggung jawaban kepada atasannya mengenai pekerjaan yang dilaksanakannya sesuai dengan instruksi dan tugas-tugas yang diberikan atasan kepadanya.

b. Laporan lisan yaitu sebagai suatu pengawasan yang dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta atau informasi tentang pelaksanaan pekerjaan melalui penyampaian informasi yang

disampaikan langsung melalui tatap muka bawahan kepada atasan.

Berdasarkan hal tersebut, teknik-teknik pengawasan memanglah penting. Namun pelaksanaan fungsi pengawasan tidak dapat dilakukan hanya dengan adanya pendekatan yang bersifat teknis saja, prosedur dalam pengawasan perlu dilakukan namun langkah yang akan diambil oleh pengawas juga perlu dipahami mengingat bahwa melakukan pengawasan pada dasarnya adalah mengawasi para pekerja dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.

2.1.4 Macam-macam Pengawasan

Pengawasan dapat dilakukan dengan berbagai cara, terlebih jika pengawasan tersebut dilaksanakan oleh organisasi yang sedang berkembang maupun oleh lembaga-lembaga yang ada di pemerintahan. Adanya macam macam pengawasan diklasifikasikan oleh berbagai hal, baik pengawasan dari dalam organisasi itu sendiri maupun dibantu oleh pihak lain agar maksud dan tujuan yang sudah dirancang dapat terealisasikan dengan baik

Menurut Handyaningrat (1990: 144) macam-macam pengawasan dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Pengawasan dari Dalam (*Internal Control*)

Pengawasan dari dalam merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh Aparat/Unit Pengawasan yang terbentuk dalam organisasi. Salah

satu tugas Aparat/Unit Pengawasan adalah menumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan oleh pimpinan organisasi. Data dan informasi tersebut digunakan oleh pimpinan untuk menilai bagaimana kemajuan dan kemunduran dalam pelaksanaan pekerjaan. Sehingga hasil dari pengawasan tersebut dapat digunakan untuk menilai kebijaksanaan pimpinan apakah perlu ditinjau kembali atau perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan pekerjaan.

2. Pengawasan dari Luar (*External Control*)

Pengawasan dari luar merupakan pengawasan yang dilakukan oleh Aparat/Unit Pengawasan dari luar organisasi itu. Maksud dari Aparat/Unit Pengawasan dari luar organisasi yaitu aparat pengawasan yang bertindak atas nama atasan dari pimpinan organisasi atau dapat juga bertindak atas nama pimpinan organisasi itu karena permintaannya, dapat pula jika pimpinan organisasi meminta bantuan pihak luar organisasinya untuk mengadakan pemeriksaan/pengawasan terhadap organisasinya

3. Pengawasan Preventif

Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang dilakukan sebelum rencana itu dilaksanakan agar dapat mencegah terjadinya kekeliruan/kesalahan dalam pelaksanaan.

4. Pengawasan Represif

Pengawasan represif merupakan pengawasan yang dilakukan setelah adanya pelaksanaan pekerjaan untuk menjamin kelangsungan pelaksanaan pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2.1.5 Sifat Pengawasan

Salah satu sasaran pokok administrasi dan manajemen dalam menjalankan suatu kegiatan yaitu untuk mencapai efisiensi yang maksimal. Efisiensi tersebut dapat ditingkatkan melalui rencana yang baik, dapat pula dicapai jika suatu organisasi dapat meminimalisirkan penyimpangan penyimpangan maupun permasalahan yang terjadi melalui evaluasi kegiatan dan pelaksanaan pengawasan.

Pimpinan suatu organisasi harus mengetahui ciri-ciri suatu proses pengawasan agar fungsi pengawasan tersebut mendatangkan hasil yang diharapkan serta berusaha memenuhi dalam pelaksanaan pengawasan. Sifat pengawasan menurut Siagian (2021: 114) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Pengawasan harus bersifat fact finding, maksudnya yaitu pelaksanaan fungsi pengawasan harus dapat menemukan fakta-fakta tentang bagaimana suatu tugas dikerjakan dalam organisasi.

2. Pengawasan harus bersifat preventif yaitu proses pengawasan dijalankan untuk mencegah munculnya penyimpangan atau adanya kekeliruan dalam pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan.
3. Pengawasan diarahkan untuk saat ini yang berarti pengawasan hanya dapat ditujukan untuk kegiatan yang saat ini sedang dilakukan.
4. Pengawasan merupakan alat untuk meningkatkan efisiensi dan tidak dapat dipandang sebagai suatu tujuan organisasi.
5. Pengawasan merupakan alat administrasi dan manajemen sehingga pelaksanaan pengawasan harus mempermudah tercapainya tujuan
6. Proses pelaksanaan pengawasan harus efisien agar tidak dapat menghambat upaya dalam peningkatan efisiensi
7. Pelaksanaan pengawasan tidak ditujukan untuk menentukan siapa yang salah namun ditujukan untuk menemukan adanya kesalahan yang terjadi.
8. Pengawasan harus bersifat membimbing agar dapat meningkatkan kemampuan pelaksana kegiatan dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan.

2.1.6 Prinsip Pengawasan

Suatu pengawasan dapat dikatakan efektif jika pimpinan organisasi dapat membuat suatu sistem pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi, sehingga melalui sistem tersebut digunakan prinsip-prinsip pengawasan yang ada.

Menurut Manullang (2009: 173) menjelaskan bahwa "Prinsip pengawasan merupakan suatu condition sine qua non yaitu adanya rencana tertentu dan adanya pemberian instruksi, serai wewenang kepada bawahan." Prinsip pengawasan yang pertama merupakan standar atau alat pengukur daripada pekerjaan yang dilakukan oleh bawahan, apakah pelaksanaan pekerjaan berhasil atau tidak. Prinsip kedua, merupakan suatu keharusan yang perlu ada agar sistem pengawasan dapat benar-benar efektif dilaksanakan.

Sedangkan menurut Handayani (1990), (149) menjelaskan bahwa prinsip pengawasan dibagi menjadi beberapa, yaitu :

1. Pengawasan berorientasi kepala tujuan organisasi.
2. Pengawasan harus objektif, jujur dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
3. Pengawasan harus berorientasi terhadap kebenaran menurut peraturan-peraturan yang berlaku (*wetmatigheid*), berorientasi terhadap kebenaran atas prosedur yang telah ditetapkan (*rechtmatigheid*), dan berorientasi terhadap tujuan (manfaat) dalam pelaksanaan pekerjaan (*doelmatigheid*).
4. Pengawasan harus menjamin daya guna dan hasil guna pekerjaan.
5. Pengawasan harus berdasarkan atas standar yang objektif, teliti (*accurate*) dan tepat.
6. Pengawasan harus bersifat terus-menerus (*continue*).

7. Hasil pengawasan harus dapat memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan, perencanaan dan kebijaksanaan waktu yang akan datang.

2.1.7 Ciri Pengawasan yang Efektif

Pelaksanaan pengawasan yang efektif merupakan suatu realisasi dari efektivitas manajerial seorang pemimpin sehingga tidak heran jika seseorang yang menduduki jabatan manajerial, mulai dari manajer paling rendah hingga manajer puncak, menginginkan tersedianya suatu sistem informasi agar dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dapat terlaksana dengan baik.

Seperti yang dijelaskan oleh Siagian (2007: 130) bahwa syarat dalam pengawasan yang efektif adalah sebagai berikut.

1. Pengawasan harus merefleksikan sifat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Maksudnya adalah teknik pengawasan harus sesuai dengan penemuan informasi mengenai siapa yang melakukan pengawasan dan kegiatan apa saja yang menjadi pengawasan tersebut.

2. Pengawasan harus segera memberikan petunjuk mengenai kemungkinan adanya deviasi dari rencana

Pengawasan harus dapat mendeteksi deviasi atau penyimpangan yang dapat terjadi sebelum penyimpangan tersebut menjadi kenyataan. Upaya deteksi tersebut harus segera dilakukan agar

informasi mengenai hasil deteksi tersebut cepat sampai ke tangan manajer yang secara fungsional bertanggung jawab sehingga dapat mengambil tindakan untuk pencegahan.

3. Pengawasan harus menunjukkan pengecualian pada titik strategi tertentu

Manajer yang efektif merupakan manajer yang terlibat langsung pada pelaksanaan kegiatan apabila keadaan dan sifat dalam tugas tersebut menuntut keterlibatannya. Sehingga, manajer yang efektif ialah manajes yang mampu melihat dan menentukan kegiatan apa saja yang harus ditangani sendiri. Prinsip pengecualian ini mempunyai tign implikasi, yaitu:

- a. Menciptakan suatu mekanisme pengawasan sehingga gejala timbulnya penyimpangan dapat terlihat secara otomatis.
- b. Para bawahan menerapkan prinsip pengawasan diri sendiri (self control) sehingga pengawasan oleh pihak lain (atasan) dapat dikurangi walaupun tidak mungkin dan tidak dapat dihilangkan sama sekali.
- c. Manajer memberikan petunjuk pada bawahan bahwa ia akan menangan sendiri hal yang bersifat strategis dan menjelaskan pada bawahannya apa saja hal-hal yang dipandang strategis.

4. Keluwesan Pengawasan

Salah satu ciri rencana yang baik adalah fleksibilitasnya sehingga ketika terjadi desakan untuk melakukan suatu perubahan

dalam pelaksanaan, maka tidak harus mengganti dasar dari kebijakan dan rencana organisasi yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap organisasi diharapkan mempunyai contingency plan yang dapat digunakan sebagai pengganti rencana yang telah ditetapkan apabila situasinya mendikong. Fleksibilitas pengawasan maksudnya yaitu pelaksanaan pengawasan harus tetap berjalan meskipun saat organisasi sedang menghadapi perubahan karena munculnya keadaan yang tidak diduga atau bahkan ketika kegagalan terjadi.

5. Pengawasan harus dapat menghitung pola dasar organisasi

Pola dasar dan tipe organisasi telah ditetapkan dalam berbagai hal seperti pembagian tugas, pendelegasian wewenang pertanggungjawaban, jalur komunikasi, dan jaringan informasi. Pola pola dasar tersebut tidak hanya mengenai keterbatasan kemampuan seseorang dalam melakukan pengawasan, tapi juga karena pertimbangan psikologis yaitu pertanggungjawaban turut menentukan diterima atau tidaknya hasil pengawasan.

6. Efisiensi pelaksanaan pengawasan

Pengawasan dilaksanakan agar keseluruhan organisasi dapat bekerja dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Kesesuaian kebutuhan organisasi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengawasan yang efisien, karena pada suatu organisasi yang besar dan organisasi yang kecil memiliki banyak perbedaan dalam penyelenggaraan kegiatannya sehingga dapat ditekankan

bahwa suatu sistem pengawasan yang berlaku bagi satu organisasi tidak berlaku dengan tingkat efektivitas yang sama bagi organisasi lain. Artinya, setiap organisasi Perlu untuk menciptakan suatu sistem pengawasan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

7. Pemahaman sistem pengawasan oleh semua pihak yang terlibat

Adanya kemajuan pada teknologi mempengaruhi peningkatan pada sistem pengawasan yang ada. Kecanggihan system pengawasan banyak digunakan dan dikembangkan melalui berbagai teknik untuk membantu para manajer dalam melaksanakan pengawasan secara efektif. Namun, tidak semua manajer terlatih dalam penggunaan teknik-teknik tersebut dan tidak semua teknik cocok digunakan dalam setiap bentuk pengawasan sehingga para manajer harus dapat menentukan teknik pengawasan yang seperti apa yang dibutuhkan pada organisasinya.

8. Pengawasan mencari apa yang tidak beres

Teori pengawasan menekankan usaha peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja dengan memperhatikan sistem kerja yang berlaku bagi organisasi. Sehingga yang menjadi sorotan utama adalah menemukan hal-hal yang tidak beres dalam organisasi apalagi jika terjadi penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengawasan harus bersifat membimbing Jika ditemukan hal-hal yang tidak beres dan siapa yang salah serta diketahui pula faktor

penyebabnya, maka seorang manajer harus dapat mengambil keputusan yang dinilai paling tepat agar kesalahan yang dilakukan oleh para bawahan tidak terulang kembali.

2.2 Hybrid Learning

Model pembelajaran *Hybrid Learning* atau *Blended Learning* adalah gabungan antara model pembelajaran dalam kelas offline dengan model pembelajaran online tanpa menghilangkan pembelajaran secara tatap muka langsung. Istilah *hybrid learning* dan *blended learning* seringkali disamakan oleh kebanyakan orang, namun peneliti disini lebih memilih menggunakan istilah *hybrid learning*. Hal ini karena kata “*hybrid*” dalam bahasa Inggris lebih mengarah kepada hal yang sifatnya gabungan antara dua hal, sedangkan “*blended*” dapat berarti gabungan antara dua, tiga atau lebih. Selain gabungan antara model pembelajaran offline dan online, *hybrid learning* juga memiliki banyak variasi gabungan tergantung model pembelajaran mana yang dirasa cocok dan memiliki hasil efektif bagi proses pembelajaran yang akan diterapkan. Hal tersebut dapat dipengaruhi dengan keadaan dan kondisi lingkungan sekitar sebagai salah satu faktor penentu gabungan model pembelajaran yang tepat. Dalam dunia pendidikan *hybrid learning* ini biasa dikenal dengan istilah model pembelajaran. Model pembelajaran sendiri adalah bentuk dari representasi akurat sebagai proses yang aktual dimana hal tersebut memungkinkan suatu kelompok untuk bertindak berdasarkan model yang telah dirancang tersebut. Suatu model juga bisa dikatakan sebagai bentuk interpretasi terhadap hasil observasi, pengukuran, serta penelitian

berbagai sistem. Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran maka hal tersebut akan menjadi sebuah landasan praktik yang disusun sedemikian rupa berdasarkan teori pendidikan, teori belajar, dan analisis terhadap implementasi kurikulum yang di laksanakan dalam sebuah lembaga untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Model pembelajaran juga dapat disebut suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau hal lainnya yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Pendapat lain juga mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang disusun oleh seorang atau kelompok guna menciptakan suatu suasana iklim belajar yang dapat memicu terjadinya perubahan dalam diri individu itu sendiri melalui pengalaman yang ia dapat dari interaksi lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran *hybrid learning* sendiri muncul sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam bidang pendidikan di era moderen seperti sekarang, pada masa ini teknologi menjanjikan segala kemudahan dan kemampuan masif dalam menyajikan sebuah materi yang sedang dibutuhkan oleh seseorang. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mampu menawarkan perolehan informasi secara cepat dibanding masa lalu. Namun, sebaik dan secanggih apapun sebuah teknologi tentu tidak akan dapat membina sikap, kepribadian, memberikan contoh perilaku yang baik, ataupun mengembangkan potensi kreativitas. Apa yang disediakan oleh teknologi hanya bisa terasa bila kita sebagai individu yang mengembangkan dan mengoprasikannya, contoh

tersebut berkaitan dengan proses belajar dalam ranah sikap atau efektif. Untuk mengatasi kekurangan tersebut diutuhkan proses belajar secara langsung atau *instruc-tor-led*. Hal inilah yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi, pendidik atau pengajar mampu memberikan contoh dan membina kreativitas yang tidak dapat ditawarkan oleh teknologi secanggih apapun. Model pembelajaran yang menggabungkan potensi belajar maya, berbasis internet dengan pembelajaran langsung inilah yang kemudian sekarang disebut sebagai *hybrid learning* atau *blended learning* Hybrid Learning adalah pembelajaran yang menggabungkan dua model pembelajaran yakni model pembelajaran online tanpa menghilangkan pembelajaran secara tatap muka. *Hybrid learning* sendiri memiliki beberapa komponen yang dikombinasikan menjadi 1 diantaranya adalah :

2.2.1 Pembelajaran Online

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Dikmenjur, 2003), pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Muhibbin Syah (2010:12), pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan

mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa uskegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas.

Pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media teknologi informasi dan komunikasi yang secara sistematis diintegrasikan keseluruhan komponen materi pelajaran. Pembelajaran online memiliki banyak sebutan seperti pembelajaran dalam jaringan (daring) atau bisa juga disebut *electronic learning (e- Learning)*. Dalam pembelajaran online materi pelajaran disajikan dengan bentuk yang lebih fleksibel melalui media elektronik untuk mendukung dan mengoptimalkan proses pembelajaran bagi para peserta didik. Beberapa media elektronik yang umum digunakan saat ini seperti smartphone, laptop, PC, TV, Proyektor, atau media vidio dan audio lainnya. Adanya pembelajaran online ini sangat membantu proses pembelajaran yang tidak bisa dilakukan secara tatap muka, hal ini karena dengan pembelajaran online dapat menyebarkan materi, pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan pendidik kepada para peserta didiknya.

Beberapa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran online dalam penelitian ini diantaranya ialah :

1. *Goggle Classroom*

Google classroom atau kelas google adalah suatu aplikasi yang dapat memfasilitasi para guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online. Aplikasi ini dapat membantu membagikan dan mengelompokkan setiap tugas dari guru untuk siswa tanpa kertas dan cukup berupa file saja. Dalam aplikasi ini peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan dan berdiskusi melalui *roomchat* yang tersedia di aplikasi. Selain itu file tugas dan segala histori pembelajaran juga akan tersimpan secara rapi karena aplikasi ini sudah terhubung langsung ke segala ekosistem google sehingga membuatnya menjadi lebih praktis lagi.

2. *Zoom Meeting*

Zoom meeting adalah aplikasi *vidiocal* virtual yang dapat mengundang hingga 100 orang dalam suatu pertemuan, aplikasi ini sejatinya adalah aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Namun bedanya aplikasi ini mampu menampung banyak audien, aplikasinya ini tersedia dengan gratis maupun berbayar menyesuaikan kebutuhan dari para pengguna. Tentunya yang versi gratis aplikasi ini memiliki

beberapa batasan tetapi sudah cukup apabila digunakan untuk keperluan kegiatan pembelajaran.

3. *Google Meet*

Google meet adalah salah satu produk turunan dari ekosistem google yang hadir untuk melengkapi segala fasilitas yang disediakan oleh google, aplikasi ini juga bisa dipakai sebagai sarana rapat virtual dan juga kegiatan pembelajaran dengan maksimal peserta hingga 250 orang. Sejatinya aplikasi ini juga merupakan sarana komunikasi virtual berbentuk video seperti zoom meeting, yang membedakannya adalah di aplikasi google meet ini bersifat gratis dan tidak ada versi berbayarnya serta tidak ada waktu pembatasan dalam pemakaiannya

4. *whatsapp*

Aplikasi ini sudah sangat umum dan hampir semua orang menggunakannya diseluruh dunia, aplikasi yang berbasis komunikasi via pesan teks ini amat populer karena pengoperasiannya yang mudah dan juga menyediakan berbagai fitur yang mumpuni, dalam ranah pendidikan dan pembelajaran fitur yang paling berguna adalah fitur grup chat yang dapat mengundang maksimal hingga 256 orang. Hal tersebut tentunya amat memudahkan kita sebagai pengguna untuk mengkoordinir suatu mata pelajaran secara online.

2.2.2 Pembelajaran Tatap Muka

Menurut Bonk dan Graham pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (*place – base*) dan interaksi sosial.

Selain itu pengertian pembelajaran tatap muka ialah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka dengan memperhatikan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap kejadian dari luar diri siswa yang terjadi pada siswa yang dapat di prediksi atau diketahui selama proses tatap muka. Untuk tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, pembelajaran tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dengan guru, maupun siswa antar siswa.

Dari paparan mengenai pengertian pembelajaran tatap muka maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka ialah pembelajaran yang dilakukan dengan langsung atau siswa dengan guru melakukan pembelajaran secara berhadapan guna terwujudnya interaksi

antar siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adapun pembelajaran langsung ini dirancang supaya bisa memantau kejadian/perubahan yang dalam diri peserta didik dengan adanya pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu pembelajaran yang baik untuk digunakan karena dengan pembelajaran tatap muka maka terjalin hubungan sosial yang erat antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa itu sendiri melalui proses interaksi yang diciptakan dalam proses pembelajaran.

Kebijakan pembelajaran tatap muka pada satuan pendidikan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid19 dilaksanakan melalui dua fase yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. Pembelajaran tatap muka pada masa transisi akan berlangsung selama dua bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Setelah masa transisi selesai maka pembelajaran tatap muka memasuki kebiasaan baru.

Pembelajaran tatap muka menjadi pilihan bagi satuan pendidikan sebagai upaya mengurangi dampak negatif bagi peserta didik. Pada prosesnya akan muncul beberapa masalah yang dihadapi satuan pendidikan antara lain adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan fasilitas tempat belajar, pengaturan

jumlah peserta didik, dan durasi waktu setiap mata pelajaran per hari. Satuan pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternatif pembelajaran tatap muka, yang pada akhirnya akan terpilih satu bentuk pembelajaran tatap muka yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang pendidik dalam mengupayakan terciptanya interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajarnya. Pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dapat mempengaruhi peserta didik untuk menumbuhkembangkan kesadarannya dalam belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa prinsip pembelajaran terlaksana dengan baik apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Adapun beberapa prinsip pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Aktif yaitu pembelajaran mendorong keterlibatan penuh peserta didik dalam perkembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh.
2. Relasi sehat antar pihak yang terlibat yaitu pembelajaran mendorong semua pihak yang terlibat untuk menaruh

pengharapan yang tinggi terhadap perkembangan belajar peserta didik, menciptakan rasa aman, saling menghargai, percaya, dan peduli, terlepas dari keragaman latar belakang peserta didik.

3. Inklusif yaitu pembelajaran yang bebas dari diskriminasi Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), tidak meninggalkan peserta didik manapun, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan peserta didik.
4. Keragaman budaya yaitu pembelajaran mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia yang menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa.
5. Berorientasi sosial yaitu mendorong peserta didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat.
6. Berorientasi pada masa depan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan, keseimbangan ekologis, sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan berdaya.
7. Berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik yaitu pembelajaran difokuskan pada tahapan dan kebutuhannya, berfokus pada penguasaan kompetensi, berpusat pada peserta

didik untuk membangun kepercayaan dan keberhargaan dirinya, dan.

8. Menyenangkan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk senang belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi diri, aktif dan kreatif, serta bertanggung jawab pada kesepakatan yang dibuat bersama.

Satuan tugas penanganan covid-19 yang telah dibentuk pada satuan pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk mendukung penyelenggaraan PTM. Sinergi antara tim pembelajaran, psikososial, dan tata ruang, tim kesehatan, kebersihan, dan keamanan serta tim pelatihan dan humas dalam melaksanakan tugas dan fungsi penegakan protokol kesehatan dalam penyelenggaraan PTM. Protokol kesehatan dalam penyelenggaraan PTM di satuan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 dibagi dalam 2 (dua) fase yaitu sebelum dan setelah pembelajaran.

Protokol kesehatan sebelum PTM di satuan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan.
2. Memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan (hand sanitizer).

3. Memastikan ketersediaan masker, dan/atau masker tembus pandang cadangan.
4. Memastikan thermogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik.
5. Memastikan informasi tentang pencegahan Covid-19 terpasang di tempat yang telah ditentukan, dan.
6. Melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan: suhu tubuh dan menanyakan adanya gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/muntah, diare, anosmia (hilangnya kemampuan indra penciuman), atau ageusia (hilangnya kemampuan indra perasa).

Protokol kesehatan setelah PTM di satuan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan disinfeksi ruangan kelas dan sarana prasarana satuan pendidikan lainnya.
2. Memeriksa ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci tangan, dan cairan pembersih tangan (hand sanitizer).
3. memeriksa ketersediaan sisa masker dan/atau masker tembus pandang cadangan.
4. memastikan thermogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik.

Selain protokol kesehatan sebelum dan setelah pembelajaran yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan, juga diatur protokol kesehatan bagi warga satuan pendidikan yang terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk pengantar/ penjemput sebagai berikut:

1. Sebelum berangkat sekolah
 - a. Sarapan/konsumsi gizi seimbang.
 - b. memastikan diri dalam kondisi sehat dan tidak memiliki gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/muntah, diare, anosmia (hilangnya kemampuan indra penciuman), atau ageusia (hilangnya kemampuan indra perasa).
 - c. Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau masker sekali pakai/masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan setiap 4 (empat) jam atau sebelum 4 (empat) jam saat sudah lembab/basah.
 - d. Sebaiknya membawa cairan pembersih tangan (hand sanitizer).
 - e. Membawa makanan beserta alat makan dan air minum sesuai kebutuhan.
 - f. Wajib membawa perlengkapan pribadi, meliputi: alat belajar, ibadah, alat olahraga dan alat lain sehingga tidak perlu pinjam meminjam.

2. Selama perjalanan

- a. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter.
- b. Hindari menyentuh permukaan benda-benda, tidak menyentuh hidung, mata, mulut, dan menerapkan etika batuk dan bersin setiap waktu.
- c. Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik.

3. Sebelum masuk gerbang sekolah

- a. Pengantaran dilakukan di lokasi yang telah ditentukan.
- b. Mengikuti pemeriksaan kesehatan meliputi : pengukuran suhu tubuh dan tidak adanya gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/muntah, diare, anosmia (hilangnya kemampuan indra penciuman).
- c. Melakukan CTPS sebelum memasuki gerbang satuan pendidikan dan ruang kelas; Protokol kesehatan sebelum memasuki gerbang satuan pendidikan juga berlaku bagi tamu.

4. Selama kegiatan belajar mengajar

- a. Menggunakan masker dan menerapkan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter.
- b. Menggunakan alat belajar, alat musik, dan alat makan minum pribadi.

- c. Dilarang pinjam-meminjam peralatan.
 - d. Memberikan pengumuman di seluruh area satuan pendidikan secara berulang dan intensif terkait penggunaan masker, CTPS dengan air mengalir, dan jaga jarak.
 - e. Melakukan pengamatan visual kesehatan warga satuan pendidikan, jika ada yang memiliki gejala gangguan kesehatan maka harus mengikuti protokol kesehatan satuan pendidikan.
5. Selesai kegiatan belajar mengajar
 - a. Tetap menggunakan masker dan melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum meninggalkan ruang kelas.
 - b. Keluar ruangan kelas dan satuan pendidikan dengan berbaris sambil menerapkan jaga jarak.
 - c. Penjemput peserta didik menunggu di lokasi yang sudah disediakan dan melakukan jaga jarak sesuai dengan tempat duduk dan/atau jarak antri yang sudah ditandai.
 6. Perjalanan pulang dari satuan pendidikan
 - a. Menggunakan masker dan tetap jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter.
 - b. Hindari menyentuh permukaan benda-benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, serta menerapkan etika batuk dan bersin.

- c. Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/ antar-jemput.

7. Setelah sampai dirumah

- a. Melepas alas kaki, meletakkan barang-barang yang dibawa di luar ruangan dan melakukan disinfeksi terhadap barang-barang tersebut, misalnya sepatu, tas, jaket dan lainnya.
- b. Membersihkan diri (mandi) dan mengganti pakaian sebelum berinteraksi fisik dengan orang lain di dalam rumah.
- c. Tetap melakukan PHBS khususnya CTPS dengan air mengalir secara rutin.
- d. Jika warga satuan pendidikan mengalami adanya gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/muntah, diare, anosmia (hilangnya indra penciuman) setelah kembali dari satuan pendidikan, warga satuan pendidikan tersebut diminta untuk segera melaporkan pada tim kesehatan satuan pendidikan.

Pemerintah daerah dan atau kepala satuan pendidikan sesuai dengan kewenangannya dapat memberhentikan sementara pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan melakukan pembelajaran jarak jauh apabila ditemukan kasus terkonfirmasi covid 19 di satuan pendidikan. Faktor utama dalam keberlangsungan pembelajaran tatap muka adalah mentaati protokol kesehatan dan membudayakan Pola

Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam rangka pencegahan dan pengendalian covid 19.

Tanggung Jawab Satuan Pendidikan dalam Pelaksanaan PTM pada Masa Pandemi Covid-19

1. Kepala Satuan Pendidikan

Tanggung jawab kepala satuan pendidikan dalam penyelenggaraan PTM meliputi:

- a. Mengisi daftar periksa kesiapan PTM melalui laman DAPODIK satuan pendidikan masing-masing
- b. Membentuk satuan tugas penanganan Covid-19 di satuan pendidikan dan dapat melibatkan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Komposisi satuan tugas penanganan Covid-19 untuk PTM sebagai berikut:
 1. Tim pembelajaran, psikososial, dan tata ruang.
 2. Tim kesehatan, kebersihan, dan keamanan.
 3. Tim pelatihan dan humas.
- c. Membuat Rencana Kegiatan dan Anggaran Satuan Pendidikan (RKAS) terkait pendanaan kegiatan sosialisasi, peningkatan kapasitas, dan pengadaan sarana prasarana sanitasi, kebersihan, dan kesehatan satuan pendidikan.
- d. Apabila ditemukan kasus konfirmasi Covid-19 di satuan pendidikan, maka kepala satuan pendidikan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Melaporkan kepada satuan tugas penanganan Covid-19, cabang dinas, dan/ atau dinas pendidikan.
2. menutup sementara pelaksanaan PTM.
3. Memastikan penanganan warga satuan pendidikan yang terkonfirmasi Covid-19.
4. Mendukung satuan tugas penanganan Covid-19 atau Puskesmas setempat dalam melakukan penelusuran kontak erat warga satuan pendidikan yang terkonfirmasi Covid-19 dan tes Covid-19.
5. Memastikan penanganan warga satuan pendidikan yang terdaftar dalam kontak erat sebagaimana rekomendasi dari satuan tugas penanganan Covid-19 atau fasilitas pelayanan kesehatan.
6. Melakukan pemantauan terhadap kondisi warga satuan pendidikan yang terkonfirmasi Covid-19 dan yang masuk dalam daftar kontak, dan.
7. Melakukan disinfeksi di area satuan pendidikan paling lambat 1 x 24 jam terhitung sejak ditemukan kasus terkonfirmasi Covid- 19.

Macam-macam Jenis Pembelajaran Tatap Muka

Adapun jenis pembelajaran tatap muka ialah berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Pilihan metode berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam

menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa maupun faktor yang mempengaruhi yang dapat mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Oleh sebab itu metode merupakan salah satu komponen pembelajaran demi keberlangsungan dan ketercapaian keberhasilan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran tatap muka adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, dan menyiapkan kesiapan belajar siswa.
- b) Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- c) Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.
- d) Guru melakukan pemeriksaan/pengecekan terhadap keberhasilan siswa mengerjakan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
- e) Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dengan guru, maupun siswa antar siswa. Namun pembelajaran tatap muka juga ada kelebihan dan kekurangannya, berikut kelebihan dan kekurangan pembelajaran tatap muka.

1. Kelebihan model pembelajaran tatap muka

Berikut merupakan kelebihan dari model pembelajaran tatap muka ialah:

a) Mendorong siswa giat belajar

Dengan dilakukannya pembelajaran tatap muka maka terjadi interaksi antar siswa dengan guru sehingga mendorong siswa untuk aktif mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b) Partisipasi aktif siswa dan guru

Pada proses pembelajaran siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan kelas. Siswa akan aktif mengajukan pertanyaan. Hal ini sangat penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang teori yang dibahas dikelas.

c) Komunikasi

Dengan diterapkannya pembelajaran tatap muka maka terjadilah komunikasi yang baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa itu sendiri.

d) Terjadwal dengan baik

Dalam pembelajaran tatap muka jadwal dan pelaksanaannya sekolah menjadi teratur sehingga melatih kedisiplinan siswa.

2. Kelemahan model pembelajaran tatap muka

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran tatap muka juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

a) Seperti disuapi

Pada proses pembelajaran siswa terlalu tergantung pada guru mereka dalam setiap hal yang terkait dengan pembelajaran.

b) Kegiatan ekstra kurikuler yang mendistorsi siswa

Ketika mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler bisa menimbulkan kesulitan dalam konsentrasi pada pembelajaran mereka. Karena siswa masih sulit untuk menjaga keseimbangan pembelajarannya.

c) Ruang dan waktu yang terbatas

Pada pembelajaran tatap muka fasilitas yang tidak merata membuat pembelajaran tidak seimbang antara di desa dengan di kota. Kondisi lingkungan ini juga sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses pembelajaran yang optimal.

2.2.3 Belajar Mandiri

Adapun yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab dan kemandirian kepada para peserta didik dalam merancang dan mendesain kegiatan belajarnya secara individu tanpa bantuan orang lain. Sejatinya, para peserta didik memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan, hasil belajar, topik yang akan dipelajari, kapan dan bagaimana proses belajar tersebut mereka laksanakan. Dalam kegiatan belajar mandiri ini peran guru hanya sebagai fasilitator dalam membimbing dan mengarahkan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi yang sedang ia pelajari.

Selain ketiga komponen tadi, penerapan *hybrid learning* pada setiap lembaga memiliki ciri khasnya masing-masing. yang paling

umum adalah penggunaan *e-learning* yang dikombinasikan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka dalam kelas. Namun, dimasa pandemi seperti sekarang penggunaan *e-learning* lebih di manfaatkan sebagai media penghubung anatra guru dan peserta didik karena proses pembelajarannya yang harus berganti shift untuk mencegah penularan virus covid 19 namun tetap mengedepankan millieu dalam proses pendidikan para peserta didik.

Hybrid learning merupakan teknik atau cara yang paling unggul untuk proses belajar dimasa pandemi seperti sekarang. Istilah ini muncul ketika masyarakat sadar atas keunggulan dan keterbatasan dari proses pembelajaran online yang berbasis teknologi ini. Salah satu keterbatasan yang terasa adalah secanggih apapun teknologi yang ada hal tersebut tidak akan pernah dapat menggantikan kehadiran sosok guru atau pengajar dalam kelas. Untuk mengatasi hal tersebut sangat diperlukan pembelajaran tatap muka bersama guru. karena hanya sosok para gurulah yang diunggulkan untuk membina sikap dan perilaku peserta didik. hal ini perlu dilakukan karena sejatinya para peserta didik masih dalam masa perkembangan dan membutuhkan interaksi tatap muka untuk mengatasi keterbatasan dari pembelajaran online tadi

Model pembelajaran *hybrid learning* juga memiliki karakteristik tersendiri, karakteristik hybrid learning diantaranya adalah :

1. Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan beberapa hal, seperti cara penyampaian, model pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi.
2. Pembelajaran hybrid learning mengkombinasikan pembelajaran online, tatap muka dan juga belajar mandiri dalam pelaksanaannya.
3. Orang tua sebagai pendukung dan guru sebagai fasilitator para peserta didik.

Dalam penggunaannya, pemilihan *hybrid learning* ini juga memiliki alasan-alasan tersendiri. Adapaun setidaknya tiga alasan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan model *hybrid learning*, diantaranya adalah:

1. *Hybrid learning* memiliki kontribusi yang baik dalam upaya mengembangkan penggunaan teknologi dan dukungan strategi interaktif terutama dalam dunia pendidikan. tidak hanya dalam proses pembelajaran tatap muka, tetapi juga dalam pendidikan jarak jauh. Pengembangan kegiatannya juga terkait dengan hasil pembelajaran yaitu fokus pada interaksi peserta didik, bukan hanya penyebaran konten. Selain itu, hybrid learning juga dapat menawarkan lebih banyak berbagai informasi yang tersedia untuk peserta didik, serta pemberian umpan balik yang lebih baik dan interaktif dalam komunikasi yang lebih kaya antara guru dan siswa.

2. Dengan *hybrid learning* peserta didik dapat mengakses materi setiap saat dan dimana saja. Selanjutnya, mereka dapat melanjutkan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. sebagai konsekuensinya, peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan hal tersebut.
3. Peningkatan efektivitas biaya utamanya pada masa pandemi seperti sekarang ini yang seharusnya sangat dianjurkan melakukan kegiatan pembelajaran secara online, materi dan penjealsan dapar dilakukan secara tatap muka dengan tetap menjaga protokol kesehatan dengan durasi yang tidak terlalu lama dan selanjutnya pemberian latihan soal untuk evaluasi dapat diberikan secara online saat para peserta didik berada di rumah masing-masing.

Seperti halnya model pembelajaran lainnya model pembelajaran hybrid learning ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran hybrid learning ini diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kemandirian para peserta didik dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu.
3. Adanya sumber dan informasi bahan ajar yang tidak terbatas.
4. Banyaknya media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang efektivitas proses pembelajaran agar siswa tidak jenuh.

Model pembelajaran *hybrid learning* juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya, adapun kekurangan model pembelajaran *hybrid learning* diantaranya ialah :

1. Membutuhkan media bantu yang beragam dan sarana prasarana yang mendukung dan mumpuni.
2. Keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik, seperti koneksi internet ataupun kuota.
3. Awamnya penguasaan terhadap teknologi baik peserta didik maupun guru.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* adalah salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada masa pandemi seperti sekarang ini. Model pembelajaran *hybrid learning* atau pembelajaran *hybrid* ini adalah gabungan kolaborasi antara dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran konvensional dan pembelajaran online.

2.2.4 Pandemi Covid-19

Pandemi adalah suatu penyakit yang menjangkit manusia secara serentak diberbagai belahan dunia meliputi daerah geografis yang amat luas, tingkat penyebarannya terjadi secara tiba-tiba diatas penyebaran penyakit biasa dan memiliki jangkauan penularan yang amat cepat pada suatu populasi yang ada di daerah tertentu. *Coronavirus* atau biasa kita kenal dengan covid 19 adalah suatu virus jenis baru yang belum pernah menyerang manusia, virus ini dapat menimbulkan gejala ringan sampai

berat. WHO mengkonfirmasi bahwa jenis virus yang dapat memicu covid 19 adalah *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Virus ini ditularkan dari hewan ke manusia melalui udara. Adapun gejala bila terjangkit virus covid 19 ini ialah gangguan saluran pernapasan akut, seperti flu, batuk, sesak napas, dan juga demam tinggi. Selain gejala adapula penderita yang tidak mengalami gejala sama sekali karena virus ini memerlukan waktu inkubasi terlebih dahulu.

Dalam pencegahannya ada beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya :

- a. Menjaga jarak aman dari orang lain minimal 1 Meter
- b. Memakai Masker di ruang terbuka maupun tertutup
- c. Pilih ruangan dengan ventilasi yang baik bila ingin mengadakan perkumpulan
- d. Cuci tangan secara rutin bila perlu gunakan handsanitazer untuk mengurangi paparan bakteri
- e. Mengikuti vaksinasi secara lengkap
- f. Tutuplah mulut dan hidung ketika sedang batuk atau bersin
- g. Jangan memaksakan bepergian keluar rumah bila merasa tidak enak badan.

Adanya pandemi virus Covid-19 ini membuat banyak hal menjadi terkendala utamanya proses pendidikan dan pembelajaran yang biasanya diikuti secara tatap muka harus diubah menjadi daring atau

online. Hal ini tentunya membutuhkan pembiayaan yang tidaklah mudah bagi para peserta didik dan juga guru.

